

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Yang Relevan

Terdapat beberapa literatur penelitian dan karya ilmiah yang sebelumnya mempunyai relevansi dalam penelitian ini, antara lain:

2.1.1 Nur Kholis, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, Jurusan Pendidikan Agama Islam pada tahun 2018 yang berjudul “*Pelaksanaan Metode Demonstrasi Dalam Mata Pelajaran Fiqih Materi Shalat Pada Siswa Kelas Viii Mts Nurul Huda Banyubiru Kabupaten Semarang.*” Skripsi ini membahas tentang Pengaplikasian metode demonstrasi pada saat pembelajaran fiqih beserta faktor-faktor yang menghambat saat pelaksanaan metode demonstrasi.¹

2.1.2 Dimas Endar Septian, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jurusan Pendidikan Agama Islam pada tahun 2017 yang berjudul “*Pengaruh Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Terhadap Kemampuan Gerakan Sholat Siswa Kelas 5 SDN 1 Panggang Gunungkidul*” pada skripsi tersebut membahas tentang pengaruh

¹ Nur Kholis, *Pelaksanaan Metode Demonstrasi Dalam Mata Pelajaran Fiqih Materi Shalat Pada Siswa Kelas Viii Mts Nurul Huda Banyubiru Kabupaten Semarang.* Skripsi, Semarang: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Salatiga.

penggunaan metode terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam melaksanakan sholat dengan baik dan juga membahas perbedaan penggunaan menggunakan metode demonstrasi dengan ilustrasi gambar saat pembelajaran fiqih materi sholat.²

2.1.3 Dian Amalia, Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, Jurusan Pendidikan Agama Islam pada tahun 2010 yang berjudul “*Efektifitas Metode demonstrasi terhadap pembelajaran bidang studi fiqih pada siswa kelas VII di MTS Al-Falah*”. Pada skripsi tersebut membahas tentang tepatnya penggunaan metode demonstrasi pada saat pembelajaran fiqih, sehingga membuat materi yang disampaikan pada proses belajar mengajar berhasil diterima oleh peserta didik.³

Untuk lebih mudahnya penulis akan menyajikan persamaan dan perbedaan penelitian yang relevan pada Tabel berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Yang Relevan

NO	Judul	Persamaan	Perbedaan
----	-------	-----------	-----------

² Dimas Endar Septian, *Pengaruh Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Terhadap Kemampuan Gerakan Sholat Siswa Kelas 5 SDN 1 Panggang Gunungkidul*. Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

³ Dian Amalia, *Efektifitas Metode demonstrasi terhadap pembelajaran bidang studi fiqih pada siswa kelas VII di MTS Al-Falah*, Skripsi, Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

1.	<p>Pelaksanaan Metode Demonstrasi Dalam Mata Pelajaran Fiqih Materi Shalat Pada Siswa Kelas Viii Mts Nurul Huda Banyubiru Kabupaten Semarang</p>	<p>Sama-sama membahas tentang penerapan metode demonstrasi pada saat pembelajaran fiqih</p>	<p>Pada penelitian tersebut hanya fokus pada pembahasan penggunaan metode dalam pembelajaran saja.</p>
2.	<p>Pengaruh Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Terhadap Kemampuan Gerakan Sholat Siswa Kelas 5 SDN 1 Panggang Gunungkidul</p>	<p>Sama-sama membahas tentang penerapan metode demonstrasi pada saat pembelajaran fiqih</p>	<p>Penelitian tersebut Meneliti penggunaan metode demonstrasi terhadap aspek kemampuan anak untuk bisa menerapkan gerakan sholat dengan baik.</p>
3.	<p><i>Efektifitas Metode demonstrasi terhadap pembelajaran bidang studi fiqih pada siswa kelas VII di MTS Al-Falah</i></p>	<p>Sama-sama membahas tentang penerapan metode demonstrasi pada saat pembelajaran fiqih</p>	<p>Penelitian tersebut Meneliti tentang Proses pembelajaran yang efektif ketika dilakukan dengan metode demonstrasi.</p>

4.	Penerapan Metode Demonstrasi, Dalam Menumbuhkan Keaktifan Siswa, Pada Pembelajaran Fiqih Kelas 10 SMA Muhammadiyah 08 Cerme	Sama-sama membahas tentang penerapan metode demonstrasi pada saat pembelajaran fiqih	Penelitian kali ini lebih berfokus pada Penerapan metode demonstrasi dalam menumbuhkan keaktifan siswa saat pembelajaran berlangsung
----	--	--	--

2.2 Kerangka Teori

Penelitian yang baik, selalu menggunakan teori. Beberapa teori untuk memperjelas masalah yang akan diteliti dijelaskan sebagai berikut.

2.2.1 Teori Metode Demonstrasi

2.2.1.1 Pengertian metode

Istilah metodologi secara harfiah yaitu berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “mefha” yang berarti melalui, “hodos” yang berarti jalan atau cara. Dan kata “logos” yang berarti ilmu pengetahuan.⁴

Ali al-Jumblaty dan Abu al-Fath Attawanisy mengartikan, metode sebagai cara-cara yang diikuti oleh guru yang menyampaikan maklumat ke otak murid-murid.⁵

⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2008), hlm. 135

⁵ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), hlm.

Rosdy Ruslan menerangkan bahwa metode merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja (sistematis) untuk memahami suatu subjek atau objek penelitian, sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan termasuk keabsahannya.

Menurut Istarani Metode adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan strategi.⁶

Jadi, dari beberapa keterangan yang di terangkan oleh para ahli tentang metode diatas, dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suata cara yang dilakukan oleh guru untuk memperlancar penyampaian informasi yang akan disampaikan kepada seorang murid, dengan menggunakan metode yang tepat ,maka informasi yang disampaikan bisa dipahami dan bisa diterima dengan baik.

2.2.1.2 Kedudukan pemilihan metode dalam pengajaran

Kegiatan belajar mengajar yang menggunakan metode mempunyai tujuan untuk mempermudah interaksi dan juga penyampaian materi dari guru kepada siswa. Robert F. Meager⁷ memberi batasan yang lebih jelas tentang tujuan pembelajaran, yaitu maksud yang dikomunikasikan melalui peenyataan yang menggambarkan tentang perubahan yang diharapkan dari siswa

⁶ Istarani, *58 Model Pembelajaran Inovatif*, (Medan: Media Persada, 2014), hlm.1

⁷ Sumiati dan Asra. *Metode Pembelajaran*. (Bandung: CV Wacana Prima.2009), hlm

Menurut H. Daryanto⁸ tujuan pembelajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur.

B. Suryosubroto⁹ menegaskan bahwa tujuan pembelajaran adalah rumusan secara terperinci apa saja yang harus dikuasai oleh siswa sesudah ia melewati kegiatan pembelajaran yang bersangkutan dengan berhasil. Tujuan pembelajaran memang perlu dirumuskan dengan jelas, karena perumusan tujuan yang jelas dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan dari proses pembelajaran itu sendiri. Guru menyadari dan selalu berusaha untuk mengatur lingkungan belajar agar anak didik menjadi bergairah. Dengan seperangkat teori dan pengalaman yang dimiliki, digunakan guru untuk mempersiapkan program pengajaran dengan baik dan sistematis.

Usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Kerangka berfikir yang demikian bukanlah suatu hal yang aneh tapi nyata, dan memang betul-betul dipikirkan oleh seorang guru.

⁸ H. Daryanto. *Evaluasi pendidikan*. (Jakarta : Rineka Cipta.2005) , hlm 58.

⁹ B. Suryosubroto. *Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kepemimpinan*. (Jakarta: Rineka Cipta.1990).hlm 23.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan lahirlah pemahaman tentang kedudukan metode sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai strategi pengajaran, dan sebagai alat untuk mencapai tujuan.¹⁰ Berikut adalah penjelasannya.

a. Metode Sebagai Alat Motivasi Ekstrinsik.

Metode pembelajaran mendapatkan posisi yang paling penting dalam sebuah proses pembelajaran. Metode dapat memberikan dorongan kepada siswa untuk bisa lebih giat dalam belajar atau termotivasi untuk kegiatan pada suatu pembelajaran.

Menurut Mulyasa motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Peserta didik akan bersungguh-sungguh karena memiliki motivasi yang tinggi. Seorang siswa akan belajar bila ada faktor pendorongnya yang disebut motivasi.¹¹

Hamalik dalam bukunya menjelaskan mengenai motivasi, bahwa motivasi merupakan perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.¹²

Kegiatan belajar mengajar selalu menggunakan metode pengajaran, dan tidak ada satu pun yang

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Op. cit.* cet.5, hlm.72

¹¹ Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi.* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2003), hlm. 112.-

¹² Oemar Hamalik. *Proses Belajar Mengajar.* (Bandung: Bumi Aksara. 2003), hlm 173

menggunakannya. Semua kegiatan belajar jika ingin berhasil dan sesuai rencana, maka tentu saja harus menggunakan strategi atau cara yang ditempuh, inilah yang dinamakan metode. Dalam hal ini, guru telah mengerti dan memahami benar hakikat dari cara atau strategi mengajar yang disebut dengan metode.

Motivasi ekstrinsik menurut Sardiman, A.M. dalam bukunya adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya, karena adanya perangsang dari luar. Karena itu, metode berfungsinya sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang.¹³

Menurut Monks yang dikutip pada buku dimiyati, Motivasi ekstrinsik dapat berubah menjadi intrinsik tanpa disuruh orang lain. Ia termotivasi belajar dan belajar sungguh-sungguh tanpa disuruh oleh orang lain.¹⁴ Namun, terkadang dalam menentukan sebuah metode, guru harus bisa menyesuaikan dengan keadaan kondisi dan suasana kelas. Jumlah anak yang banyak serta karakter yang berbeda juga menjadi faktor yang mempengaruhi seorang guru dalam menggunakan metode. Tujuan instruksional adalah pedoman yang mutlak dalam pemilihan sebuah metode pembelajaran. Dalam perumusan tujuan guru perlu merumuskannya dengan

¹³ Sardiman A.M, *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1988), Cet.II, hlm. 90

¹⁴ Dimiyati. *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Depdikbud, 2005), hlm. 91.

jelas dan dapat diukur sehingga bisa mencapai tujuan belajar. Dengan begitu, mudahlah bagi guru menentukan metode yang bagaimana yang dipilih guna menunjang pencapaian tujuan yang telah dirumuskan tersebut.

Seorang Guru dalam melaksanakan pembelajaran sangat jarang sekali menggunakan satu metode, karena mereka menyadari bahwa semua metode ada kebaikan dan kelemahannya. Penggunaan satu metode lebih cenderung menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang membosankan bagi anak didik. Jalan pengajaran pun tampak kaku. Anak didik terlihat kurang bergairah belajar. Kejenuhan dan kemalasan menyelimuti kegiatan belajar anak didik. Kondisi seperti ini tentu sangat tidak menguntungkan bagi guru dan juga bagi anak didik. Guru mendapatkan kegagalan dalam penyampaian pesan-pesan keilmuan dan anak didik dirugikan. Ini berarti metode tidak dapat difungsikan oleh guru sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar. Semakin banyak penggunaan metode yang tepat dan bervariasi akan dapat dijadikan sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.¹⁵

b. Metode Sebagai Strategi Pengajaran

Suatu pembelajaran agar lebih menyenangkan maka diperlukan siasat seorang guru untuk mengoptimalkan

15 Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Op.Cit.*, hlm 73

interaksi antara siswa dan guru, dimana guru dan siswa tersebut dapat secara bersama-sama mencapai tujuan yang diinginkan berdasarkan tahapan yang dilakukan.

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang dilakukan dengan cara yang menyenangkan, yang membuat kelas menjadi hidup, sehingga tidak menimbulkan kejenuhan atau rasa malas pada siswa yang sedang dalam proses pembelajaran.

Bobbi De Porter menyatakan bahwa strategi pembelajaran yang menyenangkan adalah strategi yang digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menerapkan kurikulum, menyampaikan materi, memudahkan proses belajar.

Menurut Berk, strategi pembelajaran yang menyenangkan adalah pola berpikir dan arah berbuat yang di ambil guru dalam memilih dan menerapkan cara-cara penyampaian materi sehingga mudah dipahami siswa dan memungkinkan tercapainya suasana pembelajaran yang tidak membosankan bagi siswa.¹⁶

Ketika kegiatan belajar mengajar, tidak semua anak didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Kemampuan anak didik untuk menyerap bahan yang diberikan

16 Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*. (Jakarta: Bumi Aksara 2013).

juga bermacam-macam, ada yang cepat, sedang, dan ada yang lambat. Faktor intelegensi atau kecerdasan anak mempengaruhi daya serap anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan oleh guru. Cepat lambatnya penerimaan anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan menghendaki pemberian waktu yang bervariasi, sehingga penguasaan penuh dapat tercapai.

Adanya perbedaan daya serap anak didik sebagaimana tersebut di atas, maka diperlukan strategi pengajaran yang tepat. Metode lah salah satu jawabannya. Untuk sekelompok anak didik boleh jadi mereka mudah menyerap bahan pelajaran bila guru menggunakan metode tanya jawab, tetapi untuk sekelompok anak didik yang lain mereka lebih mudah menyerap bahan pelajaran bila guru menggunakan metode demonstrasi atau metode eksperimen.

Karena itu, dalam kegiatan belajar mengajar, menurut Dra. Roestiya .N.K, guru harus memilih strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut *metode mengajar*.¹⁷ Dengan

¹⁷ Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bina Aksara, 1991) Cet. III, hlm 1

demikian, metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.¹⁸

c. Metode Sebagai Alat untuk Mencapai Tujuan

Belajar berlangsung karena adanya tujuan yang akan dicapai seseorang. Tujuan inilah yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan belajar, sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Sardiman¹⁹ bahwa tujuan belajar pada umumnya ada tiga macam, yaitu :

- a. Untuk mendapatkan pengetahuan. Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir, karena antara kemampuan berpikir dan pemilihan pengetahuan tidak dapat dipisahkan. Kemampuan berpikir tidak dapat dikembangkan tanpa adanya pengetahuan dan sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan.
- b. Penanaman konsep dan keterampilan, Penanaman konsep memerlukan keterampilan, baik keterampilan jasmani maupun keterampilan rohani. Keterampilan jasmani adalah keterampilan yang dapat diamati sehingga akan menitikberatkan pada keterampilan penampilan atau gerak dari seseorang yang sedang belajar termasuk dalam hal ini adalah masalah teknik atau pengulangan. Sedangkan keterampilan rohani lebih rumit, karena lebih abstrak,

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Loc.Cit*, hlm. 73

¹⁹ Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rajawali Press.2011), hlm 26-28

menyangkut persoalan penghayatan, keterampilan berpikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu konsep.

- c. Pembentukan sikap Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai, dengan dilandasi nilai, anak didik akan dapat menumbuhkan kesadaran dan kemampuan untuk mempraktikkan segala sesuatu yang sudah dipelajarinya.

Tujuan adalah suatu keinginan atau target yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan adalah pedoman yang memberi arah ke mana kegiatan belajar mengajar akan dibawa. Guru tidak boleh mengajar menurut sekehendak hatinya, semaunya sendiri dan tidak memperhatikan tujuan yang telah dirumuskan. Itu sama artinya perbuatan yang sia-sia. Kegiatan belajar mengajar yang tidak mempunyai tujuan sama halnya ke pasar tanpa tujuan, sehingga sukar untuk menyeleksi mana kegiatan yang harus dilakukan dan mana yang harus diabaikan dalam upaya untuk mencapai keinginan yang dicita-citakan.

Tujuan dari kegiatan belajar mengajar tidak akan pernah tercapai apabila komponen-komponen lainnya tidak dipergunakan. Salah satunya adalah komponen metode. Metode Menjadi sebuah alat untuk mencapai tujuan

pembelajaran. Dengan memanfaatkan metode secara akurat, guru akan mudah untuk mampu mencapai tujuan pengajaran. Metode adalah pelican jalan pengajaran menuju tujuan. Ketika tujuan dirumuskan agar anak didik memiliki ketrampilan tertentu, maka metode yang digunakan harus disesuaikan dengan tujuan. Antara metode dan tujuan jangan bertolak belakang. Artinya, metode harus menunjang pencapaian tujuan pengajaran. Bila tidak, maka akan sia-sialah perumusan tujuan tersebut. Apalah artinya kegiatan belajar mengajar yang dilakukan tanpa mengindahkan tujuan.

Setiap strategi memiliki kekhasan sendiri-sendiri. Guru harus mampu memilih strategi yang dianggap cocok dengan keadaan. Pembelajaran adalah suatu konsep dari perpaduan antara belajar dan mengajar yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar.²⁰

Oleh karena itu, guru sebaiknya menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran.²¹

²⁰ Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm.4

²¹Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Op.Cit.*, hlm.74

2.2.1.3 Pemilihan dan Penentuan Metode

Metode mengajar yang guru gunakan dalam setiap kali pertemuan kelas bukanlah asal pakai, tetapi setelah melalui seleksi yang berkesesuaian dengan perumusan tujuan instruksional khusus. Jarang sekali terlihat guru merumuskan tujuan hanya dengan satu rumusan, tetapi pasti guru merumuskan lebih dari satu tujuan. Karenanya, guru pun selalu menggunakan metode yang lebih dari satu. Pemakaian metode yang satu digunakan untuk mencapai tujuan yang satu, sementara penggunaan metode yang lain, juga digunakan untuk mencapai tujuan yang lain. Begitu adanya, sesuai dengan kehendak tujuan pengajaran yang telah dirumuskan.

Pembicaraan berikut mencoba membahas pemilihan dan penentuan metode dalam kegiatan belajar mengajar, dengan uraian bertolak dari nilai strategis metode, efektivitas penggunaan metode, pentingnya pemilihan dan penentuan metode, hingga faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode pengajaran.²²

2.2.1.4 Nilai Strategis Metode

²² *Ibid.*, hlm. 75

Kegiatan belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang didalamnya terdapat proses pemberian pendidikan kepada siswa. Dalam proses pembelajaran terjadi sebuah interaksi edukatif antara guru dengan anak didik, ketika guru menyampaikan bahan pelajaran kepada anak didik di kelas. Bahan pelajaran yang guru berikan itu akan kurang memberikan dorongan (motivasi) kepada anak didik dan tidak akan berhasil dengan mudah bila penyampaian menggunakan strategi yang kurang tepat. Di sinilah kehadiran metode menempati posisi penting dalam penyampaian bahan pelajaran.

Bahan pelajaran yang disampaikan tanpa memperhatikan pemakaian metode justru akan mempersulit bagi guru dalam mencapai tujuan pengajaran. Banyak pengalaman yang membuktikan bahwa salah satu kegagalan pengajaran yaitu disebabkan oleh pemilihan metode yang kurang tepat. Kelas yang kurang bergairah dan kondisi anak didik yang kurang kreatif dikarenakan penentuan metode yang kurang sesuai dengan sifat bahan dan tidak sesuai dengan tujuan pengajaran. Karena itu, dapat dipahami bahwa metode adalah suatu cara yang memiliki nilai strategis dalam kegiatan belajar mengajar. Nilai strategisnya adalah metode dapat mempengaruhi jalannya kegiatan belajar mengajar. Karena itu, guru sebaiknya memperhatikan dalam

pemilihan dan penentuan metode sebelum kegiatan belajar dilaksanakan di kelas.²³

2.2.1.5 Efektivitas Penggunaan Metode

Melihat anak didik ketika tidak mampu berkonsentrasi, ketika sebagian besar anak didik membuat kegaduhan, ketika anak didik menunjukkan kelesuan, ketika minat anak didik semakin berkurang dan ketika sebagian besar anak didik tidak menguasai bahan yang telah guru sampaikan, ketika itulah guru mempertanyakan faktor penyebabnya dan berusaha mencari jawabannya secara tepat. Karena bila tidak, maka apa yang guru sampaikan akan sia-sia. Boleh jadi dari sekian keadaan tersebut, salah satu penyebabnya adalah faktor metode. Karenanya, efektivitas penggunaan metode patut dipertanyakan.

Apabila penggunaan metode tidak sesuai dengan tujuan pengajaran, pasti akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Cukup banyak bahan pelajaran yang terbuang dengan percuma hanya karena penggunaan metode menurut kehendak guru dan mengabaikan kebutuhan siswa, fasilitas, serta situasi kelas. Guru yang selalu senang menggunakan metode ceramah sementara tujuan pengajarannya adalah agar anak didik dapat memperagakan salat, adalah

²³ *Ibid.*, hlm. 76

kegiatan belajar mengajar yang kurang kondusif. Seharusnya penggunaan metode dapat menunjang pencapaian tujuan pengajaran, bukannya tujuan yang harus menyesuaikan diri dengan metode.

Oleh karena itu, efektivitas penggunaan metode dapat terjadi bila ada kesesuaian antara metode dengan semua komponen pengajaran yang telah diprogramkan dalam satuan pelajaran, sebagai persiapan tertulis.²⁴

2.2.1.6 Pentingnya Pemilihan dan Penentuan Metode

Titik sentral yang harus dicapai oleh setiap kegiatan belajar mengajar adalah tercapainya tujuan pengajaran. Apa pun yang termasuk perangkat program pengajaran dituntut secara mutlak untuk menunjang tercapainya tujuan. Guru tidak dibenarkan mengajar dengan kemalasan. Anak didik pun diwajibkan mempunyai kreativitas yang tinggi dalam belajar, bukan selalu menanti perintah guru. Kedua unsur manusiawi ini juga beraktivitas tidak lain karena ingin mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan

24 Syaiful bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Loc. Cit.* hlm. 76

belajar anak didik di kelas. Salah satu kegiatan yang harus guru lakukan adalah melakukan pemilihan dan penentuan metode pembelajaran yang dirasa cocok digunakan untuk mencapai tujuan pengajaran. Pemilihan dan penentuan metode ini didasari adanya metode-metode tertentu yang tidak bisa dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Misalnya, tujuan pengajaran adalah agar anak didik dapat menuliskan sebagian dari ayat-ayat dalam surah Al-Fatihah, maka guru tidak tepat menggunakan metode diskusi, tetapi yang tepat adalah metode latihan.

Kegagalan guru mencapai tujuan pengajaran akan terjadi jika pemilihan dan penentuan metode tidak dilakukan dengan pengenalan terhadap karakteristik dari masing-masing metode pengajaran. Karena itu, yang terbaik guru lakukan adalah mengetahui kelebihan dan kelemahan dari beberapa metode pengajaran yang akan dibahas dalam uraian-uraian selanjutnya.²⁵

2.2.1.7 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode

Jangan dikira bahwa pemilihan metode itu sembarangan. Jangan diduga bahwa penentuan metode itu tanpa harus mempertimbangkan faktor-faktor lain. Sebagai suatu cara, metode tidaklah berdiri sendiri tetapi ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi. Maka itu, siapa pun yang telah menjadi guru

²⁵ *Ibid.*, hlm. 77

harus mengenal, memahaminya, dan mempedomaninya ketika akan melaksanakan pemilihan dan penentuan metode. Tetapi mengindahkan hal ini, metode yang dipergunakannya bisa-bisa tiada arti.

Kaitan metode dengan tujuan pembelajaran yaitu didasarkan atas kondisi bahwa metode sebagai cara untuk mencapai tujuan pembelajaran, sehingga metode apa yang akan kita gunakan banyak dipengaruhi oleh kondisi tujuan pembelajaran itu sendiri. Tujuan pembelajaran disini menyangkut kemampuan yang harus dimiliki warga belajar setelah selesai mengikuti kegiatan pembelajaran.

Menurut Bloom diungkapkan bahwa kemampuan yang terdapat pada tujuan pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Untuk setiap ranah terdapat tingkatan-tingkatan kemampuan yang berkisar dari kualitas yang rendah sampai pada kualitas kemampuan yang tinggi.

Apabila para ahli yang mengatakan bahwa makin baik metode ini, makin efektif pula pencapaian tujuan adalah pendapat yang mengandung nilai kebenaran. Tapi, jangan didukung bila ada para ahli lain yang mengatakan bahwa semua metode adalah

baik dan tidak ada kelemahannya, karena pernyataan tersebut adalah pendapat yang keliru.

Dalam pandangan yang sudah diakui kebenarannya yang mengatakan, bahwa setiap metode mempunyai sifat masing-masing, baik mengenai kebaikan-kebaikannya maupun menetapkan mengenai kelemahan-kelemahannya. Guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling serasi untuk situasi dan kondisi yang khusus dihadapinya, jika memahami sifat-sifat masing-masing metode tersebut.

Winarno Surakhmad menjelaskan, bahwa pemilihan dan penentuan metode dipengaruhi oleh beberapa faktor, sebagai berikut:²⁶

a. Anak Didik

Anak didik adalah manusia berpotensi yang menghajatkan Pendidikan. Di sekolah, gurulah yang berkewajiban untuk mendidiknya. Di ruang guru kelas akan berhadapan dengan sejumlah anak didik dengan latar belakang kehidupan yang berlainan. Status sosial mereka juga bermacam-macam. Demikian juga halnya mengenai jenis kelamin mereka, ada berjenis kelamin laki-laki dan ada yang berjenis kelamin perempuan. Postur tubuh mereka ada yang tinggi, sedang, dan ada pula yang rendah. Pendek kata, dari

²⁶ Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi belajar-mengajar dasar dan tehnik metodologi pengajaran*, (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 97

aspek fisik ini selalu ada perbedaan dan persamaan pada setiap anak didik.

Apabila pada aspek biologis di atas ada persamaan dan perbedaan, maka pada aspek intelektual juga ada perbedaan. Para ahli sepakat bahwa secara intelektual, anak didik selalu menunjukkan perbedaan. Hal ini terlihat dari cepatnya tanggapan anak didik terhadap rangsangan yang diberikan dalam kegiatan belajar mengajar, dan lambatnya tanggapan anak didik terhadap rangsangan yang diberikan guru. Tinggi atau rendahnya kreativitas anak didik dalam mengolah kesan dari bahan pelajaran yang baru diterima bisa dijadikan tolok ukur dari kecerdasan seorang anak. Kecerdasan seorang anak terlihat seiring dengan meningkatnya kematangan usia anak. Daya pikir anak bergerak dari cara berpikir konkret ke arah cara berpikir abstrak. Anak-anak usia SD lebih cenderung berpikir konkret. Sedangkan anak-anak SLTP atau SLTA sudah mulai dapat berpikir abstrak. Berdasarkan IQ anak, ditentukanlah klasifikasi kecerdasan seseorang dengan perhitungan tertentu. Dari IQ ini pula diketahui persamaan dan perbedaan kecerdasan seseorang.

Berdasarkan aspek psikologis sudah diakui ada juga perbedaan. Di sekolah, perilaku anak didik selalu menunjukkan

perbedaan, ada yang pendiam, ada yang sangat kreatif, ada yang suka banyak bicara, ada yang tertutup (introver), ada juga yang terbuka (ekstrover), ada yang pemurung, periang, dan sebagainya.

Semua perilaku anak didik tersebut mewarnai suasana kelas. Dinamika kelas terlihat dengan banyaknya jumlah anak dalam kegiatan belajar mengajar. Kegaduhan semakin terasa bila jumlah anak didik sangat banyak di dalam kelas. Semakin jumlah anak didik di kelas, semakin mudah terjadi konflik dan cenderung sukar dikelola.

Perbedaan individual anak didik pada aspek biologis, intelektual dan psikologis sebagaimana disebutkan di atas, mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode yang mana sebaiknya guru ambil untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif dalam situasi dan kondisi yang relatif lama demi tercapainya tujuan pengajaran yang telah dirumuskan secara operasional. Dengan demikian jelas, kematangan anak didik yang bervariasi mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode pengajaran.²⁷

b. Tujuan

Tujuan adalah target, atau sasaran yang dituju dari setiap kegiatan belajar mengajar. Tujuan dalam Pendidikan dan pengajaran berbagai-bagai jenis dan fungsinya. Secara hierarki tujuan itu bergerak dari yang rendah hingga yang tinggi, yaitu tujuan intruksional atau tujuan pembelajaran, tujuan kurikuler atau tujuan kurikulum, tujuan institusional, dan tujuan Pendidikan nasional. Tujuan pembelajaran merupakan tujuan intermedier (antara), yang paling langsung dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Tujuan pembelajaran dikenal ada dua, yaitu TIU (Tujuan Instruksional Umum) dan TIK (Tujuan Instruksional Khusus).

Perumusan tujuan instruksional khusus, misalnya akan mempengaruhi kemampuan yang bagaimana yang terjadi pada diri anak didik. Proses pengajaran pun dipengaruhi. Demikian juga penyeleksian metode yang harus guru gunakan di kelas. Metode yang guru pilih harus sejalan dengan taraf kemampuan yang hendak diisi ke dalam setiap anak didik. Artinya, metode yang harus tunduk kepada kehendak tujuan dan bukan sebaliknya. Karena itu, kemampuan yang bagaimana yang dikehendaki oleh tujuan, maka metode harus mendukung sepenuhnya.²⁸

c. Situasi

Situasi kegiatan belajar mengajar yang guru ciptakan selalu berbeda dari hari ke hari. Pada suatu waktu boleh jadi guru ingin menciptakan situasi belajar mengajar di alam terbuka, yaitu di luar ruang sekolah. Maka guru dalam hal ini tentu memilih metode mengajar yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang digunakan saat itu. Di lain waktu, sesuai dengan sifat bahan dan kemampuan yang ingin dicapai oleh tujuan, maka guru menciptakan lingkungan belajar anak didik secara berkelompok. Anak didik dibagi ke dalam beberapa kelompok belajar di bawah pengawasan dan bimbingan guru. Di sana semua anak didik dalam kelompok masing-masing disertai tugas oleh guru untuk memecahkan suatu masalah. Dalam hal ini tentu saja guru telah memiliki metode mengajar untuk membelajarkan anak didiknya, yaitu metode problem solving. Demikianlah, situasi yang diciptakan guru mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar.²⁹

d. Fasilitas

Fasilitas yang tersedia menjadi hal yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar.

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Lok.Cit*, hlm. 80

Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar anak didik di sekolah. Lengkap tidaknya fasilitas belajar akan mempengaruhi dalam menentukan metode mengajar. Ketiadaan laboratorium untuk praktik IPA, misalnya, kurang mendukung penggunaan metode eksperimen atau metode demonstrasi. Demikian juga halnya ketiadaan mempunyai fasilitas olahraga, tentu sukar bagi guru menerapkan metode latihan. Justru itu, kemampuan suatu metode mengajar akan terlihat jika faktor lain mendukung.³⁰

e. Guru

Setiap guru mempunyai kepribadian yang berbeda. Seorang guru misalnya kurang suka berbicara, tetapi seorang guru yang lain suka berbicara. Seorang guru yang bertitel sarjana Pendidikan dan keguruan, berbeda dengan guru yang sarjana bukan Pendidikan dan keguruan di bidang penguasaan ilmu kependidikan dan keguruan. Guru yang sarjana Pendidikan dan keguruan barangkali lebih banyak menguasai metode-metode mengajar, karena memang dia dicetak sebagai tenaga ahli di bidang keguruan dan wajar saja dia menjiwai dunia guru.

Latar belakang Pendidikan guru diakui mempengaruhi kompetensi. Kurangnya penguasaan terhadap berbagai jenis metode menjadi kendala dalam memilih dan menentukan metode. Itulah yang biasanya dirasakan oleh mereka yang bukan berlatar-belakang Pendidikan guru. Apalagi belum memiliki pengalaman mengajar yang memadai. Sungguh pun begitu, baik dia berlatar belakang pendidikan guru maupun dia yang berlatar belakang bukan pendidikan guru, dan sama-sama minim pengalaman mengajar di kelas, cenderung sukar memilih metode yang tepat. Tetapi ada juga yang tepat memilihnya, namun dalam pelaksanaannya menemui kendala, disebabkan labilnya kepribadian dan dangkalnya penguasaan atas metode yang digunakan. Dengan demikian, dapatlah dipahami bahwa kepribadian, latar belakang Pendidikan, dan pengalaman mengajar adalah permasalahan intern guru yang dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar.

Sebagai penyegaran kembali dari inti kesan atas uraian tersebut dapatlah dibutiri faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode mengajar, yaitu anak didik, tujuan, situasi, fasilitas, dan guru.³¹

31 Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Loc.Cit*, hlm. 81

Menurut Ismail SM³² sebelum memutuskan untuk memilih suatu metode agar lebih efektif seorang guru harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- 1). Tujuan Metode yang dipilih pendidik tidak boleh bertentangan dengan tujuan yang telah dirumuskan, tetapi harus mendukung kemana kegiatan interaksi edukatif berproses demi mencapai tujuannya.
- 2). Karakteristik siswa Perbedaan karakteristik anak didik perlu dipertimbangkan dalam pemilihan metode mengajar. Aspek-aspek yang perlu dipertimbangkan dalam memilih metode mengajar adalah aspek biologis, intelektual dan psikologis.
- 3). Kemampuan guru dan pengalaman mengajar guru akan mempengaruhi bagaimana cara pemilihan metode mengajar yang baik dan tepat, sehingga kemampuan guru patut dipertimbangkan dalam pemilihan metode mengajar.
- 4). Sifat bahan pelajaran Penting sekali untuk mengenal sifat bahan pelajaran yang akan disampaikan, karena

³² Ismail SM. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*. (Semarang: RaSAIL Media Group.2008) hlm. 32

tidak semua metode cocok digunakan untuk menyampaikan pelajaran tersebut.

- 5). Situasi kelas Keadaan kelas dari hari ke hari akan selalu mengalami perubahan sesuai dengan kondisi psikologis anak didik. Oleh karena itu dalam menentukan metode mengajar guru harus memperhitungkan dinamika kelas dari sudut manapun.
- 6). Kelengkapan fasilitas Metode mengajar yang dipilih oleh guru sebiknya disesuaikan dengan fasilitas sekolah.
- 7). Kelebihan dan kelemahan metode Kelebihan dan kelemahan metode patut diperhitungkan dalam memilih metode mengajar. Jika diperlukan penggabungan metode dapat dilakukan oleh guru untuk menutupi kelemahan metode yang lainnya.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, dasar pertimbangan pemilihan metode pengajaran berdasarkan faktor-faktor berikut ini:³³

- 1). Berpedoman pada tujuan Metode mengajar yang guru pilih tidak boleh bertentangan dengan tujuan yang telah

³³ Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*.(Jakarta: PT Rineka Cipta2005), hlm 229

dirumuskan, tapi metode mengajar yang dipilih itu harus mendukung kemana kegiatan interaksi edukatif berproses guna mencapai tujuannya.

- 2). Perbedaan individual anak didik Aspek-aspek perbedaan anak didik yang perlu dipegang adalah aspek biologis, intelektual dan psikologis.
- 3). Kemampuan guru Kemampuan guru bermacam-macam, disebabkan latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar. Dari latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar akan mempengaruhi bagaimana cara pemilihan metode mengajar yang baik dan benar.
- 4). Sifat bahan pelajaran Setiap mata pelajaran mempunyai sifat masing-masing. Paling tidak sifat mata pelajaran ini adalah mudah, sedang dan sukar. Ketiga sifat ini tidak bisa diabaikan begitu saja dalam mempertimbangkan pemilihan metode mengajar.
- 5) Situasi kelas Guru yang berpengalaman tahu benar bahwa kelas dari hari ke hari dan dari waktu ke waktu selalu berubah sesuai kondisi psikologis anak didik. Dinamika kelas seperti ini patut diperhitungkan guru dari sudut manapun juga.

- 6). Kelengkapan fasilitas Fasilitas yang dipilih harus sesuai dengan karakteristik metode mengajar yang akan dipergunakan. Ada metode mengajar tertentu tidak dapat dipakai, karena ketiadaan fasilitas di suatu sekolah.
- 7). Kelebihan dan kelemahan metode Dua sisi ini perlu diperhatikan guru. Penggabungan metode pun tidak luput dari pertimbangan berdasarkan kelebihan dan kelemahan metode yang mana pun juga. Pemilihan yang terbaik adalah mencari titik kelemahan suatu metode untuk kemudian dicarikan metode yang dapat menutupi kelemahan metode tersebut.

2.2.1.8 Pengertian demonstrasi

Tayar Yusuf, Menjelaskan bahwa demonstrasi berasal dari kata *demonstration (to slow)* yang berarti memperagakan atau memperlihatkan proses kelangsungan sesuatu.³⁴

Pius A. Partanto, “demonstrasi berarti unjuk rasa, tindakan bersama-sama untuk menyatakan proses pertunjukan mengenai cara penggunaan suatu hal”.³⁵

³⁴ Tayar Yusuf dkk, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2000), hlm. 45.

³⁵ Pius. A. Partanto, dkk., *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001), hlm. 100

Kaitannya dengan demonstrasi sebagai metode pembelajaran. Leighbody mengemukakan bahwa demonstrasi merupakan metode dasar untuk memperkenalkan keterampilan-keterampilan baru kepada peserta didik dengan jalan menunjukkan dengan gerakan-gerakan maupun percobaan langsung. Aspek psikomotor yang berupa keterampilan kejuruan merupakan ciri dari hasil belajar bengkel, khususnya praktik mengelas. Berkaitan dengan ini Louis Cenci, mengemukakan bahwa cara yang paling efektif untuk mengajarkan keterampilan adalah dengan mendemonstrasikan³⁶

Pengertian khusus mengenai demonstrasi sebagai metode pembelajaran. Pengertian metode demonstrasi menurut Syaiful Bahri Jamarah, metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang disertai dengan penjelasan lisan.³⁷

Pengertian menurut Drajat, metode demonstrasi merupakan metode yang menggunakan peragaan untuk memperjelas atau pengertian atau untuk memperlihatkan

³⁶ Muhammad Syaikhun, *Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Hasil Belajar Praktik Shielded Metal Arc Welding (Smaw) Siswa Kelas X Teknik Las Smk Negeri 2 Pengasih*, Skripsi. Yogyakarta: program studi pendidikan teknik mesin Fakultas teknik Universitas negeri Yogyakarta.

³⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Op.Cit.*, hlm.90

bagaimana melakukan sesuatu kepada peserta lain. Demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang efektif, karena peserta didik dapat mengetahui secara langsung penerapan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari³⁸

Oleh karena itu, dapat disimpulkan dari beberapa penjelasan para ahli diatas bahwa metode demonstrasi merupakan sebuah metode pembelajaran yang lebih menekankan ke peragaan atau praktek baik berupa kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan yang ada baik secara langsung maupun menggunakan media yang relevan dengan pokok bahasan atau materi pembelajaran.

2.2.1.9 Kelebihan dan kekurangan metode demonstrasi

a. Kelebihan

Penggunaan metode demonstrasi dalam proses belajar-mengajar memiliki arti penting. Banyak keuntungan yang dapat diraih jika dilakukan dengan menggunakan metode demonstrasi. Berikut ini kelebihan yang sekaligus menjadi faktor pendukung dalam penggunaan metode demonstrasi.

Menurut Muhibbin Syah yaitu:

1. Perhatian siswa lebih dipusatkan.

³⁸ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), hlm 233

2. Proses belajar siswa lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari.
3. Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri siswa.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah Kelebihan metode demonstrasi adalah sebagai berikut:

- 1). Perhatian siswa dapat dipusatkan pada hal-hal yang dianggap penting oleh guru sehingga hal yang penting itu dapat diamati secara teliti. Di samping itu, perhatian siswa pun lebih mudah dipusatkan kepada proses belajar mengajar dan tidak kepada yang lainya.
- 2). Dapat membimbing siswa ke arah berpikir yang sama dalam satu saluran pikiran yang sama.
- 3). Ekonomis dalam jam pelajaran di sekolah dan ekonomis dalam waktu yang panjang dapat diperlihatkan melalui demonstrasi dengan waktu yang pendek.
- 4). Dapat mengurangi kesalahan-kesalahan bila dibandingkan dengan hanya membaca atau mendengarkan, karena murid mendapatkan gambaran yang jelas dari hasil pengamatannya.
- 5). Karena gerakan dan proses dipertunjukan maka tidak memerlukan keterangan-keterangan yang banyak

6). Beberapa persoalan yang menimbulkan pertanyaan atau keraguan dapat diperjelas waktu proses demonstrasi.

Metode demonstrasi dapat membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan lebih konkret, sehingga menghindari verbalisme (pemahaman secara kata-kata atau kalimat. Sehingga siswa lebih mudah memahami apa yang di pelajari. Dalam metode demonstrasi, Proses pengajaran berlangsung lebih menarik, dan siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan.³⁹

b. Kekurangan.

Berikut ini merupakan kekurangan yang sekaligus menjadi faktor penghambat dalam penggunaan metode demonstrasi.

Menurut Sanjaya W. Kekurangan metode demonstrasi adalah:

1). Metode demonstrasi memerlukan persiapan yang lebih matang, sebab tanpa persiapan yang memadai demonstrasi bisa gagal sehingga dapat menyebabkan metode ini tidak efektif lagi. Bahkan sering terjadi untuk menghasilkan pertunjukan suatu proses tertentu, guru harus bisa beberapa kali mencobanya terlebih dahulu, sehingga dapat memakan waktu yang banyak.

³⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Op. Cit.*, hlm.91

- 2). Demonstrasi memerlukan peralatan, bahan-bahan, dan tempat yang memadai yang berarti menggunakan metode ini memerlukan pembiayaan yang lebih mahal dibandingkan dengan ceramah.
- 3). Demonstrasi memerlukan kemampuan dan keterampilan guru yang khusus, sehingga guru dituntut untuk bekerja lebih profesional. Disamping itu metode demonstrasi juga memerlukan kemampuan dan motivasi guru yang bagus untuk keberhasilan proses pembelajaran siswa.⁴⁰

Sedangkan menurut Syaiful Bahri Jamarah kekurangan metode ini adalah:

- 1). Metode ini memerlukan keterampilan guru secara khusus, karena tanpa di tunjang dengan hal-hal itu, pelaksanaan metode demonstrasi akan tidak efektif.
- 2). Fasilitas seperti peralatan, tempat dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik.
- 3). Demonstrasi memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang di samping sering memerlukan waktu yang cukup

⁴⁰ Wina Sanjaya, *Op.Cit.*, hlm. 152

panjang mungkin terpaksa mengambil waktu atau jam pelajaran lain.⁴¹

Menurut Zuhairi kelemahan metode demonstrasi adalah sebagai berikut:⁴² Dalam pelaksanaannya, biasanya memerlukan waktu yang relatif banyak atau panjang. Apabila tidak ditunjang dengan peralatan dan perlengkapan yang memadai atau tidak sesuai dengan kebutuhan maka metode ini kurang efektif. Metode ini sulit dilaksanakan apabila anak belum matang untuk mengadakan percobaan atau eksperimen. Banyak hal-hal yang tidak dapat didemonstrasikan yang dicobakan dalam kelas, demikian juga halnya dengan pendidikan agama

Melihat dari beberapa kelemahan-kelemahan yang ada di atas sebaiknya guru mengarahkan demonstrasi itu sedemikian rupa sehingga siswa bisa memperoleh pengertian dan gambaran yang benar tentang apa saja yang sedang didemonstrasikan dan sebaiknya sebelum demonstrasi itu dimulai, guru telah mengadakan uji coba supaya pelaksanaannya bisa dilakukan secara tepat

2.2.1.10 Teknik Penggunaan metode demonstrasi

⁴¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Loc. Cit.*, hlm. 91

⁴² Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang FAK. Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 2001), hlm. 298

Teknik demonstrasi dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai:

a) Pendidik, bersama peserta didik, menyusun bahan belajar untuk didemonstrasikan. Bahan tersebut disusun berdasarkan kebutuhan belajar, sumber – sumber yang tersedia, program/kurikulum yang telah disusun, tujuan belajar yang akan dicapai, dan waktu kegiatan belajar yang disediakan.

b) Pendidik, bersama peserta didik, menyiapkan fasilitas belajar (tempat dan perlengkapan) dan alat-alat bantu yang diperlukan seperti poster, diagram, perabot, model barang hasil produksi dan benda sebenarnya.

2) Pada saat kegiatan pembelajaran

a) Pendidikan menjelaskan tujuan dan cara penggunaan teknik demonstrasi serta motivasi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

- b) Pendidik memberi contoh dengan mendemonstrasikan proses dan/atau hasil sesuatu sebagaimana tercantum dalam bahan belajar yang telah disusun.
 - c) Pendidik meminta peserta didik melakukan kembali demonstrasi itu dengan memberikan tugas kepada peserta didik. Pendidik membantu mereka untuk menyusun bahan belajar yang akan mereka demonstrasikan
 - d) Peserta didik mendemonstrasikan bahan belajar yang telah mereka susun
 - e) Pendidik bersama peserta didik mendiskusikan hal-hal yang timbul dalam kegiatan pembelajaran.
- 3) Pada akhir kegiatan pembelajaran, pendidik bersama peserta didik melakukan penilaian terhadap bahan belajar dan terhadap proses serta hasil penggunaan teknik ini.⁴³

2.2.2 Teori Menumbuhkan Keaktifan Siswa

2.2.2.1 Pengertian menumbuhkan

Menumbuhkan berasal dari kata dasar yaitu tumbuh yang kemudian mendapat imbuhan dari Me dan Kan. Dalam

⁴³ Sudjana, *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. (Bandung: Falah Production, 2001), hlm. 155-156

KBBI tumbuh diartikan sebagai timbul atau hidup dan bertambah besar atau sempurna.⁴⁴ Seseorang yang tumbuh berarti dia sedang mengalami perubahan pada dirinya. Pada kali ini membahas tentang tumbuhnya keaktifan pada diri siswa dengan menggunakan metode demonstrasi pada saat pembelajaran fiqih berlangsung.

2.2.2.2 Pengertian Keaktifan Siswa

Keaktifan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keaktifan belajar siswa dikelas. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, aktif adalah giat (bekerja, berusaha), sedangkan keaktifan adalah suatu keadaan atau hal dimana siswa aktif. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik dan relatif tetap, serta ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubahnya pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.

Rousseau dalam buku karangan Sardiman,⁴⁵ menyatakan bahwa setiap orang yang belajar harus aktif sendiri, tanpa ada aktifitas proses pembelajaran tidak akan terjadi. Thorndike mengemukakan keaktifan belajar siswa dalam belajar

⁴⁴Kamus Q. "Tumbuh Pertumbuhan I Adalah Pengertian". Diakses dari <https://www.kamusq.com/2012/11/tumbuh-pertumbuhan-adalah-pengertian.html>. Pada hari Rabu 17 April pukul 08.00.

⁴⁵ Sardiman A.M, *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1986), hlm. 95

dengan hukum “law of exercise”-nya menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan.

Mc. Keachie menyatakan berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan “manusia belajar yang aktif selalu ingin tahu”.⁴⁶ Segala pengetahuan harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri dengan fasilitas yang diciptakan sendiri , baik secara rohani maupun teknik. Dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa dalam belajar merupakan segala kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif.

Keaktifan belajar siswa dapat dilihat dari keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar yang beraneka ragam seperti saat mendengarkan penjelasan guru, diskusi, membuat laporan pelaksanaan tugas dan sebagainya.

Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Keaktifan belajar siswa menjadi unsur dasar yang penting bagi keberhasilan dalam proses pembelajaran. Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.

⁴⁶ Dimiyati. *Belajar dan Pembelajaran*.(Jakarta: Depdikbud, 2009), hlm. 45.

Menurut Ahmadi dan Widodo Suproyono dalam buku karangannya menuliskan bahwa Siswa aktif adalah siswa yang terlibat secara intelektual dan emosional dalam kegiatan belajar.⁴⁷ Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran tidak hanya keterlibatan dalam bentuk fisik seperti duduk melingkar, mengerjakan/melakukan sesuatu, akan tetapi dapat juga dalam bentuk proses analisis, analogi, komparasi, penghayatan, yang kesemuanya merupakan keterlibatan siswa dalam hal psikis dan emosi.⁴⁸

2.2.2.3 Cara Menumbuhkan Keaktifan Siswa

Usaha untuk menjadikan siswa aktif, maka pembelajaran harus direncanakan dan dilaksanakan secara sistematis serta mengetahui prinsip-prinsipnya, Nana Sudjana mengungkapkan prinsip-prinsip belajar aktif antara lain⁴⁹ :

1. Stimulus belajar, yang dimaksud dengan stimulus belajar adalah segala hal di luar individu itu untuk mengadakan

⁴⁷ Abu Ahmadi & Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 207

⁴⁸ Achmad sugandi, *Teori Pembelajaran*, (Semarang: UNNES Press, 2004), hlm 75

⁴⁹ Nana Sudjana. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. (Bandung : Sinar Baru. 1989), hlm 27-29

reaksi atau perbuatan belajar. Pesan yang diterima siswa dari guru melalui informasi biasanya dalam bentuk stimulus. Stimulus tersebut bisa berbentuk verbal atau juga bahasa, visual, auditif, taktik dan lain-lain. Stimulus hendaknya disampaikan dengan upaya membantu agar siswa menerima pesan dengan mudah.

2. Perhatian dan motivasi, perhatian adalah pemusatan tenaga psikis tertuju kepada suatu obyek⁵⁰. Sedangkan yang dimaksud dengan motivasi adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Perhatian dan motivasi akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, untuk memotivasi dan memberikan perhatian pada kegiatan belajar, pengajar dapat melakukan berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan pembelajaran yang menyenangkan. Motivasi belajar yang diberikan oleh guru tidak akan berarti tanpa adanya perhatian dan motivasi siswa.

Ada beberapa cara untuk menumbuhkan perhatian dan motivasi, antara lain melalui cara mengajar yang

⁵⁰ Sumadi Suryabrata. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada. 1993), hlm 14

bervariasi, mengadakan pengulangan informasi, memberikan stimulus baru melalui pertanyaan kepada siswa, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyalurkan keinginan belajarnya, menggunakan media dan alat bantu yang menarik perhatian siswa seperti gambar, foto, diagram dan lain-lain. Secara umum siswa akan terangsang untuk belajar apabila ia melihat bahwa situasi belajar mengajar cenderung memuaskan dirinya sesuai dengan kebutuhannya.

- 3). Respon yang dipelajari, adalah proses belajar yang aktif, sehingga apabila tidak dilibatkan dalam berbagai kegiatan belajar sebagai respon siswa terhadap stimulus guru, maka tidak mungkin siswa dapat mencapai hasil belajar yang dikehendaki. Keterlibatan atau respon siswa terhadap stimulus guru bisa meliputi berbagai bentuk seperti perhatian, proses internal terhadap informasi, tindakan nyata dalam bentuk partisipasi kegiatan belajar seperti memecahkan masalah, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, menilai kemampuan dirinya dalam menguasai informasi, melatih diri dalam menguasai informasi yang diberikan oleh guru dan lain-lain.
- 4). Penguatan, setiap tingkah laku yang diikuti oleh kepuasan terhadap kebutuhan siswa akan mempunyai kecenderungan

untuk diulang kembali. Sumber penguat belajar untuk pemuasan kebutuhan yang berasal dari luar adalah nilai, pengakuan prestasi siswa, persetujuan pendapat siswa, pemberian hadiah dan lain-lain.

- 5). Asosiasi, secara sederhana berfikir asosiatif adalah berfikir dengan cara mengasosiasikan sesuai dengan lainnya. Berfikir asosiatif itu merupakan proses pembentukan hubungan antara rangsangan dengan respon. Asosiasi dapat dibentuk melalui pemberian bahan yang bermakna, berorientasi kepada pengetahuan yang telah dimiliki siswa, pemberian contoh yang jelas, pemberian latihan yang jelas, pemberian latihan yang teratur, pemecahan masalah yang serupa, dilakukan dalam situasi yang menyenangkan. Di sini siswa dihadapkan kepada situasi baru yang dapat menuntut pemecahan masalah melalui informasi yang telah dimilikinya.⁵¹

2.2.2.4 Ciri-ciri Keaktifan Siswa

Untuk melihat terwujudnya keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar terdapat beberapa indikator cara belajar siswa aktif. Melalui indikator cara belajar siswa aktif dapat dilihat tingkah laku

⁵¹ Nana Sudjana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Angkasa. 1989), hlm 27-29

mana yang muncul dalam suatu proses belajar mengajar. Indikator tersebut yaitu:

- 1) keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahannya.
- 2). keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar.
- 3) penampilan berbagai usaha/kekreatifan belajar mengajar sampai mencapai keberhasilannya,
- 4) kebebasan melakukan hal tersebut tanpa tekanan guru/ pihak lainnya⁵²

Keaktifan siswa tampak dalam kegiatan, antara lain: berbuat sesuatu untuk memahami materi pelajaran dengan penuh keyakinan, mempelajari, mengalami dan menemukan sendiri bagaimana memperoleh situasi pengetahuan, merasakan sendiri bagaimana tugas-tugas yang diberikan oleh guru kepadanya, belajar dalam kelompok, mencoba sendiri konsep-konsep tertentu, dan mengkomunikasikan hasil pikiran, penemuan, dan penghayatan nilai-nilai secara lisan atau penampilan⁵³

52 Abu Ahmadi & Widodo Supriyono, *Op. Cit.*, hlm. 208

53 Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)

Penelitian ini mengadaptasi dan memodifikasi dari pendapat Ahmadi dan Suryosubroto tentang ciri-ciri tentang keaktifan siswa yang nantinya akan menjadi tolok ukur dalam penilaian peningkatan keaktifan siswa

2.2.2.5 Macam-Macam Keaktifan Siswa

Keaktifan memiliki beragam bentuk atau macam. Macam keaktifan dalam belajar dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu keaktifan yang dapat diamati atau konkret dan keaktifan yang sulit diamati atau abstrak.⁵⁴ Kegiatan yang dapat diamati contohnya mendengarkan, menulis, membaca, menyanyi, menggambar dan berlatih. Kegiatan ini biasanya berhubungan dengan kerja otot atau psikomotor. Kegiatan yang selanjutnya adalah kegiatan yang sulit diamati berupa kegiatan yang menyangkut proses berpikir maupun perasaan, seperti menggunakan pikiran maupun perasaan untuk memecahkan permasalahan, membandingkan konsep, menyimpulkan hasil dari pengamatan dan berpikir tingkat tinggi.

Menurut Paul B. Diedrich keaktifan lain yang dapat diamati dibagi ke dalam beberapa hal. Aktivitas tersebut adalah *visual activities*, *oral activities*, *listening activities*, *writing activities*, *drawing activities*, *motor activities*, *mental activities* serta *emotional activities*. *Visual activities* dengan aktivitas di dalamnya seperti membaca, memperhatikan gambar, maupun percobaan. Aktivitas lain

⁵⁴ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori Aplikasi*. (Yogyakarta: Ar Russ Media 2013), hlm. 100

yaitu *oral activities*, dalam pembelajaran aktivitas ini seperti merumuskan masalah, bertanya maupun mengeluarkan pendapat. Aktivitas selanjutnya adalah *listening activities* dan *writing activities*, yang termasuk contoh dalam *listening activities* adalah mendengarkan penjelasan Guru, mendengarkan pidato maupun musik, sedangkan dalam *writing activities* contohnya seperti menulis tugas, menulis cerita dan karangan. Hal lain yang masih termasuk aktivitas siswa dalam pembelajaran adalah *drawing activities*, *motor activities*, *mental activities* serta *emotional activities*. Contoh dari *drawing activities* adalah menggambar, maupun membuat peta, sedangkan dalam pembelajaran contoh dari *motor activities* yaitu seperti melakukan percobaan ataupun berkebun. Siswa menanggapi kelompok lain, mengingat dan memecahkan soal sebagai contoh dalam *mental activities*. Berkaitan dengan emosi seperti semangat dalam pembelajaran, ketenangan saat menerima pelajaran sebagai beberapa contoh dari *emotional activities*.⁵⁵

Bentuk-bentuk Keaktifan Siswa Kecendrungan psikologis dewasa ini, menganggap bahwa anak adalah makhluk yang aktif, maka mempunyai dorongan untuk berniat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasi sendiri.⁵⁶ Adapun bentuk – bentuk keaktifan yaitu :

⁵⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada 2012), hlm. 11

⁵⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Rineka Cipta, Jakarta, 1995), hlm. 2.

- 1). Keaktifan Psikis Menurut aliran kogniti, belajar adalah menunjukkan adanya jiwa yang aktif, jiwa mengolah informasi yang diterima, tidak menyimpannya saja tanpa mengadakan transformasi⁵⁷. Adapun keaktifan Psikis ini meliputi:
 - a). Keaktifan Indra Dalam Mengikuti kegiatan belajar hendaknya berusaha endayagunakan alat indra dengan sebaik-baiknya, seperti: pendengaran, penglihatan, dan sebagainya.
 - b). Keaktifan Emosi Peserta didik hendaknya senantiasa berusaha mencintai apa yang akan dan yang telah dipelajari, serta gembira, berani dan tenang ketika proses pembelajaran berlangsung.
 - c). Keaktifan Akal Dalam Melaksanakan kegiatan belajar akal harus selalu aktif untuk dapat merumuskan pengertian, mensintesis dan menarik kesimpulan⁵⁸
 - d). Keaktifan Ingatan Pada waktu belajar siswa harus aktif dalam menerima bahan pelajaran yang disampaikan guru dan berusaha menyimpan dalam otak, kemudian mampu mengutarakan kembali secara teoritis ingatan akan berfungsi, mencamkan atau menerima kesan-kesan dari luar, menyimpan pesan dan memproduksi kesan.

⁵⁷ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Rineka Cipta, Jakarta. 1999), hlm. 45

⁵⁸ Sardinam AM, *Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar*, (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000), hlm. 44

2) Keaktifan Fisik Menurut teori Thorndike mengemukakan keaktifan siswa dalam belajar dengan hukum-hukum Law Of Exercise yang mengemukakan bahwa belajar memerlukan latihan-latihan.

MC Kachie berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan manusia belajar yang aktif dan selalu ingin tahu. Keaktifan fisik ini meliputi:

a) Mencatat

Mencatat atau menulis dikatakan sebagai aktifitas belajar apabila anak didik dalam menulis khususnya siswa mempunyaiebutuhan serta tujuan, dan menggunakan set tertentu agar catatan itu nantinya, berguna bagi pencapaian tujuan belajar. Menulis yang dimaksud disini adalah apabila dalam menulis siwa menyadari akan motivasi serta tujuan dalam menulis.

b) Membaca

Membaca besar pengaruhnya terhadap belajar. Hampir sebagian besar kegiatan belajar adalah membaca, agar dapat belajar dengan baik, maka perlulah membaca dengan baik pula, karena membaca adalah alat belajar.

c) Berdiskusi

Ada beberapa aktivitas dalam berdiskusi, yaitu belajar seperti bertanya, mengeluarkan pendapat, atau saran dan lain-lain,

apabila dalam proses belajar mengajar diadakan diskusi, maka akan mengembangkan potensi siswa sehingga semakin kritis dan kreatif.

d) Mendengar

Mendengar adalah respons yang terjadi karena adanya rangsangan suara. Diterimanya gelombang suara oleh indra pendengaran tidak berarti ada persepsi sadar akan apa yang didengar. Karena kenyataan inilah banyak orang yang mendengar namun pada kenyataannya mereka tidak mengerti atau mengingat apa yang mereka dengar. Dalam hal ini keaktifan siswa dalam mendengar apabila menjadikan anak didik mendengar informasi secara aktif dan bertujuan.

2.2.3 Teori Pembelajaran Fiqih

2.2.3.1 Pengertian Pembelajaran

Menurut Hamalik Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran⁵⁹

Menurut Cagne dan Biggs pembelajaran adalah rangkaian peristiwa yang mempengaruhi siswa sedemikian rupa

⁵⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), Cet.15, hlm. 57

sehingga proses belajarnya dapat berlangsung dengan mudah, dengan tujuan membantu siswa atau orang untuk belajar.⁶⁰

Menurut Tengku Zahra Djaafar pembelajaran adalah usaha mengelolah lingkungan dengan sengaja agar seseorang belajar berperilaku tertentu dalam kondisi tertentu.

Sedangkan menurut Sudjana pembelajaran adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar.⁶¹

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh guru untuk melaksanakan kegiatan belajar yang didalamnya terdapat proses transfer ilmu dari seorang guru kepada siswa.

2.2.3.2 Teori-Teori Pembelajaran

Teori-Teori Pembelajaran berdasarkan teori yang mendasarinya yaitu teori psikologi dan teori belajar maka teori pembelajaran ini dibedakan ke dalam lima kelompok, yaitu:⁶²

⁶⁰ Tengku Zahra Djaafar. *Kontribusi Strategi Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar*. (Jakarta : Universitas Negeri Padang.2001)

⁶¹ Sugihartono. *Psikologi Pendidikan*. (Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta. 2007)

⁶² Indah Kosmiah, *Belajar dan Pembelajaran*. (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm.44-47

- 1) Teori pendekatan modifikasi tingkah laku, teori pembelajaran ini menganjurkan guru menerapkan prinsip penguatan (reinforcement) untuk mengidentifikasi aspek situasi pendidikan yang penting dan mengatur kondisi sedemikian rupa yang memungkinkan peserta didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Pengenalan karakteristik peserta didik dan karakteristik situasi belajar perlu dilakukan untuk mengetahui setiap kemajuan belajar yang diperoleh peserta didik.
- 2) Teori pembelajaran konstruk kognitif, menurut teori ini prinsip pembelajaran harus memperhatikan perubahan kondisi internal peserta didik yang terjadi selama pengalaman belajar diberikan di kelas. Pengalaman belajar yang diberikan oleh peserta didik harus bersifat penemuan yang memungkinkan peserta didik dapat memperoleh informasi dan ketrampilan baru dari pelajaran sebelumnya.
- 3) Teori pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip belajar, menurut teori ini, peserta didik dalam belajar harus mempunyai perhatian yang responsif terhadap materi yang akan dipelajari dan semua proses belajar tersebut memerlukan waktu. Setiap peserta didik yang sedang belajar selalu terdapat suatu alat pengatur internal yang dapat mengontrol motivasi. Pengetahuan tentang hasil yang diperoleh di dalam proses belajar merupakan faktor penting sebagai pengontrol.

- 4) Teori pembelajaran berdasarkan analisis tugas, hasil penerapan teori pembelajaran terkadang tidak selalu memuaskan. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengadakan analisis tugas secara sistematis mengenai tugas-tugas pengalaman belajar yang akan diberikan kepada peserta didik, yang kemudian disusun secara hierarkis dan diurutkan sedemikian rupa sehingga tergantung dari tujuan yang ingin dicapai.
- 5) Teori pembelajaran berdasarkan psikologi humanistik, Prinsip yang harus diterapkan adalah bahwa guru harus memperhatikan pengalaman emosional dan karakteristik khusus peserta didik seperti aktualisasi diri peserta didik. Inisiatif peserta didik harus dimunculkan, dengan kata lain peserta didik harus selalu dilibatkan dalam proses pembelajaran.

2.2.3.3 Ciri-Ciri Pembelajaran

Ada tiga ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran, ialah:

- a. *Rencana*. Rencana ialah penataan ketenagaan, material dan prosedur, yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus.
- b. *Kesaling tergantungan* (interdependence). unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dan saling tergantung dalam suatu

keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran.

c. *Tujuan.* Sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai.⁶³

2.2.3.4 Unsur-Unsur Pembelajaran

Menurut Max Darsono menyatakan bahwa unsur-unsur yang mempengaruhi pembelajaran adalah sebagai berikut :⁶⁴

a) Cita-cita atau Aspirasi.

Cita-cita disebut juga aspirasi adalah suatu target yang ingin dicapai. Penentuan target ini berbeda bagi masing-masing siswa. Target ini diartikan sebagai tujuan yang ditetapkan dalam suatu kegiatan yang mengandung makna bagi seseorang.

Menurut W.S Winkel Yang dimaksud dengan cita-cita atau aspirasi di sini ialah tujuan yang ditetapkan dalam suatu kegiatan yang mengandung makna bagi seseorang. Aspirasi ini dapat bersifat positif, dapat pula bersifat negatif. Siswa yang mempunyai aspirasi positif adalah siswa yang menunjukkan

⁶³ *Ibid.*, hlm. 65

⁶⁴ Febriman zendrato. “Makalah unsur-unsur motivasi dalam belajar”. Diakses dari <https://febrimanzendrato1.blogspot.com/2017/08/makalah-unsur-unsur-motivasi-dalam.html>, pada tanggal 08 April 2019 pukul 23.17.

hasratnya untuk memperoleh keberhasilan. Sebaliknya siswa yang mempunyai aspirasi negatif adalah siswa yang menunjukkan keinginan atau hasrat menghindari kegagalan.

Dalam beraspirasi siswa menentukan target atau disebut juga taraf aspirasi, yaitu taraf keberhasilan yang ditentukan sendiri oleh siswa dan ia mengharapkan dapat mencapainya. Taraf aspirasi atau taraf keberhasilan ini dapat dipakai sebagai ukuran untuk menentukan apakah siswa mencapai sukses atau tidak.

b) Kemampuan Belajar

Dalam belajar dibutuhkan berbagai kemampuan. Kemampuan ini meliputi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri siswa, misalnya pengamatan, ingatan, daya pikir, dan fantasi.

Orang belajar dimulai dengan mengamati bahan yang dipelajari. Pengamatan dilakukan dengan mengfungsikan panca indera. Makin baik pengamatan seseorang, makin jelas tanggapan yang terekam dalam dirinya, dan makin mudah mereproduksi atau mengingat apa yang mengolahnya dengan berpikir, sehingga memperoleh sesuatu yang baru. Daya fantasi

juga sangat berpengaruh terhadap perolehan pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Oleh karena itu, siswa yang mempunyai kemampuan belajar tinggi, biasanya lebih bermotivasi dalam belajar, karena siswa seperti itu lebih sering memperoleh sukses, sehingga kesuksesan ini memperkuat motivasinya.

c) Kondisi Siswa

Siswa adalah makhluk hidup yang terdiri dari kesatuan psikofisik. Jadi kondisi siswa yang mempengaruhi motivasi belajar disini berkaitan dengan kondisi fisik, dan kondisi psikologis. Tetapi biasanya guru lebih cepat melihat kondisi fisik, karena lebih jelas menunjukkan gejalanya dari pada kondisi psikologisnya. Misalnya siswa yang kelihatan lesu, mengantuk akibat begadang atau siswa yang dimarahi orang tuanya dan terbawa ke sekolah akan mengurangi bahkan menghilangkan motivasi belajar siswa.

d) Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan merupakan unsur-unsur yang datang dari luar diri siswa. Lingkungan siswa, sebagaimana juga lingkungan individu pada umumnya, ada tiga, yaitu lingkungan

keluarga, sekolah dan masyarakat. Guru harus berusaha mengelola kelas, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menampilkan diri secara menarik, dalam rangka membantu siswa termotivasi dalam belajar.

Lingkungan fisik sekolah, sarana dan prasarana, perlu ditata dan dikelola, supaya menyenangkan dan membuat siswa betah belajar. Kecuali kebutuhan siswa terhadap sarana dan prasarana, kebutuhan emosional psikologis juga perlu mendapat perhatian. Kebutuhan rasa aman misalnya, sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Kebutuhan berprestasi, dihargai, diakui, merupakan contoh-contoh kebutuhan psikologis yang harus terpenuhi, agar motivasi belajar timbul dan dapat dipertahankan.

e) Unsur-unsur Dinamis dalam Belajar

Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar tidak stabil, kadang-kadang kuat, kadang-kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali. Khususnya kondisi-kondisi yang sifatnya kondisional. Misalnya keadaan emosional siswa, gairah belajar, dan situasi dalam keluarga.

f) Upaya Guru Membelajarkan Siswa

Upaya yang dimaksud disini adalah bagaimana guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikannya, menarik perhatian siswa, dan mengevaluasi belajar siswa.

Bila upaya-upaya tersebut dilaksanakan dengan berorientasi pada kepentingan siswa, maka diharapkan upaya tersebut dapat menimbulkan motivasi belajar siswa. Bila guru hanya memiliki upaya sekedar mengajar, artinya keberhasilan guru yang menjadi titik tolak, besar kemungkinan siswa tidak tertarik untuk belajar. Dengan kata lain motivasi belajar siswa melemah atau hilang.

Unsur-unsur minimal yang harus ada dalam sistem pembelajaran adalah seorang siswa atau peserta didik, suatu tujuan dan suatu prosedur kerja untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini, guru (pengajar) tidak termasuk sebagai unsur sistem pembelajaran, fungsinya dapat digantikan atau dialihkan kepada media sebagai pengganti, seperti: buku, slide, teks yang di program, dan sebagainya. Adapun Unsur pembelajaran yang lainnya adalah:

a. Unsur Dinamis Pembelajaran pada Diri Guru

1. Motivasi pembelajaran siswa.

Guru harus memiliki motivasi untuk membelajarkan siswa. Motivasi itu sebaiknya timbul dari kesadaran yang tinggi untuk mendidik peserta didik menjadi warga negara yang baik. Jadi guru memiliki hasrat untuk menyiapkan siswa menjadi pribadi yang memiliki pengetahuan dan kemampuan tertentu. Namun diakui bahwa motivasi membelajarkan itu sering timbul karena inisiatif yang diberikan. Sehingga guru melaksanakan tugasnya sebaik mungkin. Kedua jenis motivasi itu diperlukan untuk pembelajaran .

2. Kondisi guru siap membelajarkan siswa

Guru perlu memiliki kemampuan dalam proses pembelajaran, di samping kemampuan kepribadian dan kemampuan kemasyarakatan. Kemampuan dalam proses pembelajaran sering disebut kemampuan profesional. Guru perlu berupaya meningkatkan kemampuan-kemampuan tersebut agar senantiasa berada dalam kondisi siap untuk membelajarkan siswa.⁶⁵

b. Unsur pembelajaran Konkruen dengan Unsur belajar

1. Motivasi belajar

65 Indah Kosmiyah .*Op.Cit.*, hlm. 66

Motivasi belajar menuntut sikap tanggap dari pihak guru serta kemampuan untuk mendorong motivasi dengan berbagai upaya pembelajaran. Ada beberapa prinsip yang dapat digunakan oleh guru dalam rangka memotivasi siswa agar belajar, ialah:

- a. Prinsip kebermaknaan, siswa termotivasi untuk mempelajari hal-hal yang bermakna baginya
- b. Pra syarat, siswa lebih suka mempelajari sesuatu yang baru, jika dia memiliki pengalaman pra syarat (prerequisit)
- c. Model, siswa lebih suka memperoleh tingkah laku baru bila disajikan dengan suatu model perilaku yang dapat diamati dan ditiru.
- d. Komunikasi terbuka, siswa lebih suka belajar bila penyajian ditata supaya pesan-pesan guru terbuka terhadap pendapat siswa
- e. Daya tarik, siswa lebih suka belajar apabila perhatiannya oleh penyajian dan penyampaian yang menyenangkan/menarik.

- f. Aktif dalam latihan, siswa lebih senang belajar apabila dia dapat berperan aktif dalam latihan/praktik dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran.
- g. Keadaan yang menyenangkan, siswa lebih suka belajar terus bila kondisi-kondisi pembelajaran menyenangkan baginya⁶⁶

Untuk menjamin dan membina suasana belajar yang efektif, guru dan siswa dapat melakukan beberapa upaya, sebagai berikut:

- a. Sikap guru sendiri terhadap pembelajaran dikelas. Guru diharapkan bersikap menunjang, membantu, adil dan terbuka dalam kelas. Sikap-sikap tersebut pada gilirannya akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan menggairahkan serta menciptakan antusiasme terhadap pelajaran yang sedang diberikan.
- b. Perlu adanya kesadaran yang tinggi dikalangan siswa untuk membina disiplin dan tata tertib yang baik dalam kelas. Suasana yang disiplin ini juga ditentukan oleh perilaku guru, kemampuan guru

66 Indah Kosmiah *Ibid.*, hlm. 67

memberikan pengajaran, serta suasana dalam diri siswa sendiri.

- c. Guru dan siswa berupaya menciptakan hubungan dan kerja yang serasi, selaras dan seimbang dalam kelas yang dijiwai oleh rasa kekeluargaan dan kebersamaan. Rasa tenggang rasa dan tanggung jawab untuk kepentingan Bersama ternyata lebih afektif dibandingkan dengan suasana dengan persaingan, berusaha untuk kepentingan sendiri, dan pergaulan guru siswa yang renggang dan kaku.

2.2.3.5 Pengertian Fiqih

Fiqih adalah bahasa Arab dalam bentuk masdar dari kata faquhayahqahu. Kata fiqih semula berarti al-‘ilmu (pengetahuan) dan al-fahmu (pemahaman). Jadi fikih menurut bahasa berarti: “mengerti, faham dan pintar”.⁶⁷ fikih secara etimologis berarti: “faham yang mendalam.” Sebagaimana dalam Al – Qur’an Qs. At-Taubah: 122 disebutkan:

فَلَوْلَا تَفَرَّ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ
لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ

⁶⁷ Yunus Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1990), hlm. 321

Artinya: ...*Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka ...*⁶⁸

Menurut Syaikh Islam Abi Yahya Zakariya bin Al Anshory, fiqh menurut bahasa adalah faham, sedangkan menurut istilah adalah ilmu tentang hukum syari'ah amaliyah yang diperoleh dari dalil-dalil yang terperinci. Sementara itu ulama-ulama lain mengemukakan fiqh adalah Ilmu tentang hukum syari'ah amaliyah yang diperoleh melalui jalan ijtihad.

Menurut Hatib Rachmawan, Secara bahasa kata fiqh dapat diartikan al-Ilm, artinya ilmu, dan al-fahm, artinya pemahaman. Jadi fiqh menurut beberapa ahli diatas, dapat diartikan bahwa fiqh merupakan ilmu yang mendalam. Secara istilah fiqh merupakan ilmu yang menjelaskan tentang hukum-hukum syar'i yang berkaitan dengan perbuatan-perbuatan para mukalaf yang dikeluarkan dari dalil-dalilnya yang terperinci.

Para fuqaha mendefinisikan fiqh sebagai pengetahuan diri terkait apa yang merupakan hak dan kewajiban atasnya seperti iman kepada Allah, akhlak seperti bersikap toleransi, hukum-hukum amaliyah yang terkait dengan hubungannya kepada Allah (ibadah maupun sesama manusia (muamalah)⁶⁹.

⁶⁸ Kementerian Agama RI. *Syaamil Al-Qur'an Miracle The Reference*, (Bandung: Sygma Publishing. 2010) hlm. 409

⁶⁹ Rapung Samuddin, *Fiqh Tarikh Sahabat*, (Surabaya: Sukses Publishing, 2016), hlm 41

Sedangkan definisi ilmu fiqih menurut istilah syara' adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syariat Islam mengenai perbuatan manusia, yang diambil dari dalil-dalilnya secara rinci.⁷⁰

Berdasarkan penjelasan berbagai ahli diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa fiqih merupakan sebuah pengetahuan yang dalam pelaksanaannya harus sesuai dengan hukum-hukum syariat islam, dengan dali-dalil yang secara rinci mengenai perbuatan yang hubungannya terkait dengan amaliyah manusia.

2.2.3.6 Tujuan Pembelajaran Fiqih

Dalam undang-undang RI No. 20 tahun 2003 pasal 3 di sebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung Jawab⁷¹

Sedangkan Tujuan dari pembelajaran fiqih sendiri adalah menerapkan aturan-aturan atau hukum-hukum syari'ah untuk dijalankan dalam kehidupan. Sedangkan tujuan dari penerapan

⁷⁰ Khallaf Abdul Wahhab, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam Ilmu Ushulul Fiqih*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2002), Cet VIII. hlm 2

⁷¹ *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003*, Op.Cit, hlm. 2.

aturan-aturan itu adalah supaya manusia terdidik dan agar memiliki sikap, karakter taqwa kepada Allah dan menciptakan kemaslahatan bagi manusia. Kata “taqwa” memiliki makna yang luas, dan mencakup semua karakter dan sikap yang baik. Dengan demikian fiqih dapat digunakan untuk membentuk karakterjawab.⁷²

2.2.3.7 Ruang lingkup Pembelajaran Fiqih

Mata pelajaran Fiqih adalah sebuah bagian dari pelajaran agama di sekolah yang mempunyai ciri khas dibandingkan dengan pelajaran yang lainnya, mata pelajaran fiqih mempunyai ciri khas karena pada pelajaran tersebut memikul tanggung jawab untuk dapat memberi motivasi dan kompensasi sebagai manusia yang mampu memahami, melaksanakan dan mengamalkan hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah mahdhoh dan muamalah serta dapat mempraktekannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Fiqih merupakan mata pelajaran yang mempunyai ciri khusus yang ajarannya mencakup ruang lingkup yang sangat luas yang tidak hanya dikembangkan di kelas. Penerapan hukum-hukum Islam dalam mata pelajaran Fiqih pun harus sesuai dengan yang berlaku di dalam masyarakat, sehingga metode demonstrasi sangat tepat digunakan dalam pembelajaran fiqih, agar dalam kehidupan bermasyarakat siswa sudah dapat melaksanakannya dengan baik.

⁷² Ahmad Rofi'i, *Pembelajaran Fiqih*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), hlm. 6

Fiqih berisi tentang sebuah aturan-aturan yang sangat rinci berdasarkan petunjuk dari Allah untuk dilakukan oleh umat manusia, maka dapat disimpulkan bahwa fiqih secara garis besar memuat dua hal pokok. Pertama, tentang apa yang diwajibkan Allah untuk langsung beribadah kepada-Nya dan kedua bakti kepada Allah melalui baktinya kepada sesama manusia. Adapun hal-hal yang dilakukan dari hambanya untuk beribadah kepada Allah adalah seperti perintah untuk berpuasa pada surat Al-Baqarah ayat 183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ
الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian agar kamu bertakwa”.⁷³

Ada juga perintah untuk mengerjakan sholat, dijelaskan pada Qs. Al-Baqarah ayat 43:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا
مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya: Dan dirikanlah sholat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku.⁷⁴

Ibadah sholat merupakan ibadah yang paling utama yang harus dikerjakan oleh umat manusia sebagai hamba Allah SWT. Shalat dalam agama islam menempati kedudukan yang paling utama yang akan dipertanggung jawabkan. Shalat merupakan tiang agama,

73 Kementrian Agama RI. *Syaamil Al-Qur'an Miracle The Reference*. Op. Cit hlm 53.

74 Kementrian Agama RI. *Syaamil Al-Qur'an Miracle The Reference*. Ibid, hlm.11

yang mana apabila orang islam tidak mendirikan sholat, maka mereka telah merobohkan islam itu sendiri. Selain sebagai tiang agama yang dapat menjadi tolak ukur tegak atau kokohnya keimanan seseorang juga sebagai bekal kita diakhirat kelak karena sholat merupakan amalan pertama kali yang akan dihisab, serta sholat merupakan penyembahan langsung terhadap Allah dengan kata lain bila kita ingin dekat dengan-Nya dan berinteraksi langsung yaitu dengan cara sholat.

Kita diperintahkan sholat dengan benar, sesuai tata cara yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

“Shalatlah kamu sebagaimana kamu melihatku shalat.”

[HR. Bukhari].⁷⁵

Pentingnya pembelajaran sholat pada siswa merupakan hal yang sangat wajib. karena apabila siswa tidak tahu akan cara sholat yang benar, maka sholatnya menjadi tidak sah.

Disinilah pentingnya sebuah praktik sholat dalam pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat, maka siswa akan lebih mudah bisa dalam menerapkannya.

75 Dr. Raehanul Bahraen. *Pelajari tatacara Shalat dengan benar*. Diakses dari <https://muslim.or.id/45578-pelajari-tata-cara-shalat-dengan-benar.html>. Pada tanggal 23 Juni 2019, pukul 11.10 WIB